

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, Penulis mengawali dengan mencari dan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi pada penelitian yang akan Penulis lakukan. Ini akan memudahkan Penulis dalam mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding untuk menyusun skripsi ini hingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna juga untuk memberikan gambaran awal serta acuan lebih lanjut mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Penulis menyediakan tiga penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi pada penelitian yang akan Penulis lakukan, yaitu :

1. Tilla Rahma Yesa, 2014. “Makna Simbol Komunikasi Dalam Tradisi Tabuik Masyarakat Di Kota Pariaman”. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penelitian ini terfokus kepada Makna Simbol Komunikasi dalam tradisi saja tanpa melihat bagaimana konstruksi makna tercipta. Pada kesimpulan penelitiannya Tilla mengungkapkan bahwa Tradisi *Tabuik* secara keseluruhan mengandung makna bahwa didalamnya ada unsur perjuangan, pengharapan, standar nilai sehingga tidak mudah hilang begitu saja oleh perkembangan zaman.

2. Kholil Karomi., dkk., 2022. “Konstruksi Makna Sosial Dalam Tradisi Keagamaan Di Makam Ageng Muhammad Besari, Tegalsari, Ponorogo.”. Jurnal Studi Lintas Agama. Vol 17: 103-128.

Kholil menceritakan tentang tradisi ziarah ke makam Kiai Ageng Muhammad Besari yang tidaklah hanya berdoa saja. Akan tetapi motivasi dan ketertarikan serta tujuan yang diharapkan dan diinginkan oleh masing-masing peziarah dan masyarakat, sesuai dengan niatan dalam hatinya. menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitiannya. Hasil temuan dari penelitian tersebut adalah tradisi ziarah makam Kiai Ageng

Muhammad Besari tidaklah hanya bersifat tunggal dan hanya berdoa saja. Akan tetapi motivasi dan ketertarikan serta tujuan yang diharapkan dan diinginkan oleh masing-masing peziarah dan masyarakat, sesuai dengan niatan dalam hatinya. Adapun kesimpulannya yakni praktek tradisi ziarah makam Kiai Ageng Muhammad Besari yang masih berjalan kuat dan bertahan sampai sekarang ini disebabkan Pertama, proses konstruksi melalui transfer nilai antergenerasi. Kedua, *feed back* sosial sebagai *effect* yang mengikat partisipasi masyarakat sekitarnya.

3. La'azar., dkk., 2022. "KONSTRUKSI MAKNA ADAT MATETAN (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kerajaan Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan)". *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi, Universitas Nusa Cemdana*. Vol 2 (1) : 1-8

Adat *Matetan* ialah adat kematian masyarakat kerajaan amuban atau lebih dikenal dengan istilah *Matetan* yang berasal dari daerah timor yang berarti dorong, *matetan* dilakukan dalam setiap upacara kematian yang terjadi pada masyarakat keturunan raja/bangsawan atau keluarga Nope sebagai Usi. Dalam menjalankan upacara kematian ini setiap masyarakat yang ikut serta dalam upacara penguburan haruslah terlibat dalam rangkaian acara yang termasuk dalam tradisi adat *Matetan*.

Hasil dari Penelitian ini adalah, *Matetan* dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada Usi maupun Nope yang telah berpulang. Kedua *Matetan* dimaknai sebagai bentuk penghiburan bagi masyarakat serta keluarga yang berduka. Yang ketiga *Matetan* dimaknai sebagai bentuk pemersatu antara keluarga Nope, para *fetomone* dan masyarakat Amanuban. Berdasarkan hasil penelitian juga peneliti melihat bahwa adanya keselarasan pemahaman terkait dengan makna *Matetan* bagi masyarakat Amanuban. Dalam motif "karena", atau yang disebabkan pada pengalaman masa lalu dilakukan karena ada rasa memiliki tanggungjawab untuk terus melakukan *matetan* sebagai bentuk penghormatan kepada pendahulu karena *Matetan* diyakini sebagai suatu kebiasaan yang kini telah menyatu dan wajib dilakukan dan sebagai

prestise kepada Usi maupun Nope. Sedangkan dalam motif “untuk” bertujuan pada masa depan dalam hal ini untuk mempererat tali persaudaraan serta untuk melestarikan matetan sebagai budaya bagi masyarakat Kerajaan Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

(Sumber: Peneliti, 2025)

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tilla Rahma Yesa/2014	Makna Simbol Komunikasi Dalam Tradisi <i>Tabuik</i> Masyarakat Di Kota Pariaman.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek penelitian tradisi <i>Tabuik</i> di Kota Pariaman dan subjek penelitian adalah masyarakat Kota Pariaman.	Informan dalam penelitian ini mencakup masyarakat kota pariaman yang berasal dari generasi X dan Z, sedangkan informan penelitian ini adalah masyarakat kota Pariaman yang berasal dari generasi Z.
2	Kholil Karomi., dkk/2022	Konstruksi Makna Sosial Dalam Tradisi Keagamaan Di Makam Ageng Muhammad Besari, Tegalsari, Ponorogo.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini menggunakan teori yang digunakan pada penelitian	Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat menjadi bagian dari pelaku tradisi keagamaan di makam Ageng Muhammad Besari.

			adalah analisis tanda atau yang lebih dikenal dengan istilah analisis Semiotika.	
3	La'azar., dkk / 2022	KONSTRUKSI MAKNA ADAT <i>MATETAN</i> (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kerajaan Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (metode fenomenologi) dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimanakah pemaknaan masyarakat tentang upacara adat matetan pada kerajaan Amanuban, kabupaten Timor Tengah Selatan, dan bagaimanakah motif masyarakat kerajaan Amanuban dalam melaksanakan Upacara Adat Matetan, Kabupaten Timor Tengah	Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat menjadi bagian dari pelaku kebudayaan atau terdisei <i>matetan</i> dalam hal ini keluarga kerajaan (Usi), tokoh masyarakat atau tua adat masyarakat Amanuban.

			Selatan.	
--	--	--	----------	--

2.2. Teori

2.2.1. Teori Konstruksi Makna

2.2.1.1. Pengertian Teori

Kata teori sudah sering hadir dan kita dengarkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih di dalam dunia pendidikan ataupun buku pelajaran, khususnya di dalam kajian ilmu komunikasi. Ada beberapa versi yang menjelaskan tentang pengertian teori. Menurut KBBI, teori adalah ; (1) penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi, (2) teori adalah asas dan hukum umum yang menjadi dasar atau kesenian atau ilmu pengetahuan, 3) teori adalah pendapat yang diungkapkan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa (kejadian). Sedangkan teori dalam ilmu sosial adalah penjelasan sistematis tentang hukum-hukum dan kenyataan-kenyataan yang dapat diamati, yang berkaitan dengan aspek khusus dari kehidupan manusia (Lili, 2021:31).

Beberapa ilmuwan mempunyai beberapa penelitiannya sendiri tentang pengertian teori, seperti berikut :

- a. Menurut Kerlinger, teori merupakan sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi melihat fenomena secara sistematis dan menyeluruh, melalui spesifikasi hubungan antar variable, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.
- b. Menurut Cooper, Schindler, dan Sun, teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.
- c. Mc Laughlin mendefinisikan teori sebagai cara penafsiran terhadap kerampatan (generalisasi), cara peniliannya, dan pernyataannya: kerampatan itu adalah yang dihasilkan melalui penelitian.

- d. Sugiyono memandang sebuah teori sebagai, (1) cara pandang menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisi. (2) cara pandang sekelompok hukum yang disusun secara logis. Cara pandang ini melihat hubungan yang deduktif antara data dan teori (Ence, 2020:50-51).

Menurut Glaser dan Strauss ada lima fungsi teori dalam proses berpikir ilmiah, yaitu :

- a. Memberikan kesempatan untuk meramalkan dan menerangkan perilaku.
- b. Bermanfaat dalam menemukan teori-teori. Digunakan dalam aplikasi praktis, pengalaman dan penjelasannya harus memberikan pengertian kepada praktisi dan beberapa pengawasan terhadap situasi.
- c. Memberikan perspektif bagi perilaku, yaitu pandangan yang harus dijaring dari data.
- d. Membimbing serta menyajikannya bagi penelitian dalam beberapa bidang perilaku (Ence, 2020).

Teori yang baik akan memiliki kegunaan sebagai memberitahu banyak hal mengenai sesuatu yang ingin kita ketahui. Hal ini memungkinkan kita untuk mengetahui beberapa elemen dari hal tersebut yang sebelumnya tidak jelas. Dengan demikian, teori dapat membentuk dan mengubah perilaku kita.

2.2.1.2. Pengertian Makna

Secara etimologi, kata makna berasal dari *عني* yang salah satu maknanya ialah melahirkan (Suci, 2023:2). Karena itu, makna diartikan sebagai perkara yang dilahirkan dari tuturan. Menurut teori yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, makna merupakan konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Di dalam

penggunaannya dalam nyata, makna seringkali terlepas dari pengertian dasarnya dan juga acuannya (Salma, 2023:20).

Beberapa ilmuwan lainnya mempunyai beberapa penelitiannya sendiri tentang pengertian teori, seperti berikut :

- a. Hakikat makna menurut Chaer yaitu dimanis dimana bahasa selalu menghasilkan kata-kata baru dan makna-makna baru yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi.
- b. Menurut Riemer makna adalah suatu bagian dunia yang memberikan penjelasan atau arti dari kata (Salma, 2023:20).
- c. Menurut Kridalaksana makna ialah (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam diluar bahasa, atau ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Muhammad, 2022:3570).

Chaer dalam Muzaiyanah (dalam Jurnal Salma, 2023:21) mengemukakan bahwa ada beberapa jenis perubahan makna, antara lain sebagai berikut:

- a. Makna meluas (generalisasi) adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki makna lain.
- b. Makna menyempit (spesialisasi) adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian perubahan menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja.
- c. Perubahan total adalah berubahnya makna sebuah kata yang berbeda sekali dari makna aslinya.

d. Penghalusan makna (*eufimia*) adalah perubahan makna kata yang semula berkonotasi negatif menjadi lebih halus atau berkonotasi positif.

e. Pengasaran makna (*disfemia*) adalah perubahan makna kata yang sebenarnya berkonotasi positif menjadi kasar atau berkonotasi negatif.

Perubahan makna menunjukkan dinamika bahasa yang selalu berkembang seiring perubahan masyarakat dan zaman berhubung bahasa adalah salah satu alat dari makna. Dalam hubungan dengan makna, perubahan ini dapat terjadi karena faktor budaya, sosial, sejarah, hingga perkembangan teknologi. Perubahan makna ini nantinya akan lebih lanjut kita bahas pada bagian dibawah ini.

2.2.1.3. Pengertian Konstruksi Makna

Dikutip dari website <https://uin-malang.ac.id/> Teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman menjelaskan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life* (Zainuddin, 2013).

Dalam teori kontruksi sosial terdapat tiga proses dealektis yang dijelaskan oleh Luckman dan Peter L. Berger, proses dealektis ialah proses terbentuknya realitas sosial yang ketiga proses dealetkis itu meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dealetkis tersebut tentunya berjalan sebagaimana masyarakat terus bergerak. Proses ini merupakan proses yang di dalamnya melibatkan masyarakat sebagai subjek. Masyarakat sebagai sebuah realitas subjektif merupakan sebuah

institusional yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang telah tertanam, baik itu pengetahuan, kepercayaan, dan cara bertindak (tindakan), ketiga nilai-nilai ini sangat berpengaruh dalam proses dealektis masyarakat. Pada proses eksternalisasi di mana masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai lokal yang telah mengakar dan menjadi sebuah kearifan, pengetahuan ini kemudian menjadi sebuah panutan dasar yang menjadi sebuah standar pada masyarakat tersebut. Setelah itu masyarakat melakukan objektivikasi terhadap pengetahuan yang telah diketahuinya, di sini masyarakat mulai melakukan pemaknaan terhadap realitas yang ada sebagai bahan kepercayaan yang sesuai dengan pemaknaan yang tertanam dalam dirinya. Kepercayaan itu meliputi produk hasil pemaknaan terhadap realitas eksternalnya yaitu proses sosialisasi di dalam diri yang menghasilkan alat untuk keberlangsungan hidupnya. Pada proses Internalisasi inilah masyarakat memahami atau menafsirkan langsung menjadi tindakan objektifnya sebagai suatu pengungkap makna. (Asmanidar, 2021:108)

Dalam Konstruksi Makna ini pasti akan terjadi makna yang tiba-tiba saja menjadi meluas pengembangannya cenderung terlalu meluas. Makna Meluas (Generalisasi) adalah Gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki makna lain (Kosasih, 2017:148). Perluasan makna (generalisasi), terjadi apabila cakupan makna suatu kata lebih luas dari makna asalnya.

2.2.2. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif manusia. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu membentuk makna terhadap realitas melalui pengalaman langsung yang mereka alami. Dalam konteks penelitian kualitatif, fenomenologi menjadi landasan penting untuk menggali makna yang tidak terlihat secara kasat mata, melainkan

tersembunyi dalam kesadaran dan pemaknaan individu terhadap suatu fenomena.

Fenomenologi merupakan suatu metode untuk memahami esensi pengalaman manusia, yakni bagaimana suatu pengalaman dirasakan, dipahami, dan dimaknai dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. "Fenomenologi berupaya mengungkap makna tersembunyi dari suatu pengalaman subjektif melalui pemahaman terhadap kesadaran pelaku dalam menghadapi realitas sosial di sekitarnya" (Wita & Mursal, 2022). Ciri khas dari pendekatan ini adalah adanya proses penangguhan prasangka atau *bracketing*, yaitu sikap netral peneliti terhadap segala asumsi awal demi memahami makna yang murni dari sudut pandang informan. Dengan demikian, peneliti diharapkan mampu masuk ke dalam dunia makna informan dan menangkap hakikat dari pengalaman mereka.

Fenomenologi bekerja melalui tiga tahapan utama: pertama, *epoche*, yaitu penangguhan penilaian dan prasangka; kedua, *reduksi fenomenologis*, yaitu upaya mereduksi pengalaman ke dalam bentuk murni yang esensial; dan ketiga, *intensionalitas*, yaitu hubungan antara kesadaran dan objek pengalaman. Ketiga tahapan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami struktur makna yang terkandung dalam pengalaman subjektif informan.

Sayuti (2023) menyatakan bahwa "melalui metode fenomenologi, peneliti dapat membongkar struktur makna yang selama ini tersembunyi dalam kesadaran seseorang dan menyusunnya kembali dalam bentuk deskripsi pengalaman yang otentik dan kontekstual". Dalam kajian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa Program Studi Sastra Minangkabau di Universitas Andalas mengonstruksi makna terhadap tradisi Tabuik. Melalui pengalaman akademik, interaksi sosial, serta keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam tradisi tersebut, para mahasiswa membentuk pemahaman

reflektif yang khas terhadap nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di tengah dinamika modernitas.

Dengan demikian, pendekatan fenomenologi tidak hanya memberikan pemahaman deskriptif, tetapi juga kontekstual, mengenai bagaimana tradisi *Tabuik* dipersepsi, dimaknai, dan diteruskan oleh generasi muda, khususnya dalam lingkungan akademik yang turut mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kebudayaan Minangkabau.

2.3. Definisi Konseptual

2.3.1. Komunikasi

Menurut Adhim (dalam Ujang Mahadi, 2021) Manusia dari bangun tidur di pagi hari hingga berbaring kembali menjelang tengah malam, 70% waktu bangun, digunakan untuk berkomunikasi. Ini berarti, kualitas hidup kita banyak ditentukan oleh bagaimana kita berkomunikasi dengan sesama. Komunikasi adalah inti dari kehidupan manusia. Pentingnya komunikasi tidak hanya terletak pada kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga dalam membangun hubungan, memahami orang lain, memaknai sebuah pesan, dan menciptakan harmoni dalam setiap aspek kehidupan.

Menurut Littlejohn & Foss (dalam Teddy Dyatmika, 2020) : *“Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings”*. (Komunikasi sulit untuk didefinisikan. Hal tersebut dikarenakan kata "komunikasi" bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, dan sangat banyak memiliki arti).

Komunikasi atau di dalam Bahasa Inggris mempunyai arti *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama makna (Ravy, 2019:11). Salah satu teori komunikasi yang sangat dikenal ialah teori komunikasi Harold D.Laswell. Paradigma Lasswel menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur, yakni:

1. Komunikator (*communicator, sender, source*) adalah orang yang menyampaikan pesan atau informasi.
2. Pesan (*message*) adalah pernyataan yang didukung oleh lambang, bahasa, gambar dan sebagainya.
3. Media (*channel, media*) adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya, maka diperlukan media sebagai penyampai pesan.
4. Komunikan (*communicant, communicale, receiver, recipient*) adalah orang yang menerima pesan atau informasi yang disampaikan komunikator.
5. Efek (*effect, impact, influence*) adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan.

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Sama makna yang telah dijelaskan di atas itu adalah pesan yang disampaikan ke komunikan harus sama maksudnya dengan yang diberikan oleh komunikator agar tak terjadi gangguan atau yang biasa disebut *noise*.

Noise dalam proses komunikasi yaitu segala sesuatu yang menjadi penghambat perjalanan sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Gangguan ini bisa berasal dari komunikator dan komunikan, gangguan yang bersumber dari pesan itu sendiri dan gangguan dari media atau salurannya.

1. Gangguan dari komunikator atau komunikan contohnya adalah perbedaan status sosial dan budaya dimana didalamnya ada stratifikasi sosial, perbedaan jenis pekerjaan, faktor usia, latar belakang pendidikannya serta pengetahuan dan keahlian dalam berkomunikasi. Contohnya pada saat staf sebuah perusahaan akan

mehyampaikan pesan kepada direktur utama atau santri yang akan menyampaikan pesan kepada kyai nya. Pasti akan terjadi perasaan grogi dan kurang percaya diri yang membuat proses komunikasi menjadi terhambat.

2. Gangguan yang bersumber dari pesan muncul dikarenakan adanya perbedaan dalam pemberian makna atas pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Dimana pesan tersebut bisa pesan verbal maupun pesan non verbal.
3. Gangguan yang bersumber dari media yaitu adanya kesalahan dalam pemilihan media dalam menyampaikan pesan karena tidak sesuai dengan konteks komunikasi. Contohnya apabila komunikator ingin menyampaikan pesan kepada penduduk desa yang belum begitu mahir dalam internet maka penggunaan media sosial dianggap tidak sesuai untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.

Ada beberapa jenis gangguan dalam proses komunikasi

1. Gangguan Semantik yaitu gangguan yang berhubungan dengan bahasa, *jargon*, atau bahasa spesialisasi yang digunakan perorangan atau sebuah kelompok. Misalnya penggunaan kata *gue*, *enyong*, *rika*, *kowen*.
2. Gangguan Fisik (eksternal) yaitu gangguan yang berasal dari luar penerima pesan atau komunikan. Misalnya dengung mobil atau klakson pada saat komunikasi tatap muka sedang berlangsung.
3. Gangguan Psikologis yaitu gangguan yang merujuk pada prasangka dan kecenderungan yang dimiliki komunikator terhadap komunikan atau sebaliknya terhadap pesan itu sendiri, dimana adanya perbedaan kepentingan, prasangka kurang baik, stereotip, motivasi dalam melakukan komunikasi. Seorang komunikan yang sudah terlanjur tidak menyukai komunikator, sebaik apapun pesan yang disampaikan komunikator maka komunikan akan menganggapnya

bahwa apa yang disampaikan oleh komunikator adalah sesuatu yang tidak baik dan benar.

4. Gangguan Fisiologis yaitu gangguan yang bersifat biologis terhadap proses komunikasi. Contohnya komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan dimana komunikannya memiliki kelemahan dalam pendengaran, penglihatan maupun dalam menyampaikan pesan melalui suara.

Komunikasi dengan sesama manusia sebagai wujud dari hubungan sosial atau *mu'amalah ijtima'iyah* yang tercantum dalam segala aspek kehidupan manusia, seperti agama, politik, budaya, ekonomi dan seni (Hariyanto, 2021:7). Komunikasi antar manusia merupakan suatu rangkaian proses yang halus dan sederhana serta istilah yang banyak digunakan dan dimaknai dengan berbagai cara, walau demikian komunikasi antar manusia selalu dipenuhi oleh berbagai unsur sinyal, sandi, simbol, dan arti. Hal-hal tersebut banyak yang akan mengalami proses perkembangan ataupun perubahan yang perlahan-lahan akan mempunyai makna berbeda seiring dengan berjalannya waktu karena sejatinya manusia adalah makhluk dinamis yang akan bosan bertahan dengan satu hal saja serta selalu mencari hal inovatif untuk membuat sesuatu terlihat menarik dan tidak membosankan. Ini menjadi salah satu alasan mengapa *noice* dalam kegiatan komunikasi terjadi, karena tidak setiap manusia memikirkan ataupun mempunyai makna yang sama terhadap suatu pesan yang disampaikan.

2.3.2. Komunikasi Antarbudaya

Sebagai suatu bidang studi, ilmu komunikasi sangat dipengaruhi oleh disiplin ilmu lain, yang berarti bahwa para praktisi ilmu komunikasi maupun peneliti membawa berbagai pengetahuan yang kaya, terkait dengan latar belakang mereka masing-masing. Beragamnya pendekatan dan peran komunikasi bagi komunikator, serta latar belakang mereka yang berbeda, membuat bidang ilmu komunikasi menjadi kompleks,

menantang, dan menarik (Asari, et all.,2023:3). Salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan ilmu komunikasi ialah budaya.

Budaya adalah suatu hal yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dengan berbagai keragamannya dan keunikannya masing-masing, makanya manusia adalah makhluk berbudaya. Budaya sendiri berasal dari bahasa *sanskerta* yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris budaya disebut *culture* yang berasal dari bahasa *Latin* yaitu *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani (Abdul, 2022:782-783). Sedangkan komunikasi antarbudaya ialah interaksi antar individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, interaksi yang terjadi bisa melibatkan lebih dari dua orang.

Upaya untuk meminimalisasi kesalahpahaman akibat perbedaan budaya salah satunya yaitu dengan mengerti maupun mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain karena dua hal ini adalah komponen penting di dalam berkomunikasi di suatu budaya. Selain itu, sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki berpuluh ribu suku dan ras membuat kita harus mempelajari komunikasi antarbudaya karena dalam satu provinsi pun kita memiliki lebih dari satu budaya yang berbeda, seperti provinsi Sumatera Barat yang setiap daerahnya memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing.

Adapun komunikasi antarbudaya memiliki fungsi yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi, yaitu:

a. Identitas Sosial

Ada beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas budaya yang dianut. Perilaku itu teraktualisasi dalam bentuk tindakan berbahasa (verbal dan nonverbal). Dari kedua bahasa itulah dapat diketahui identitas seseorang.

b. Integrasi Sosial

Esensi dari integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antar individu namun tetap mengakui perbedaan yang dimiliki. Prinsip utama pertukaran pesan dalam komunikasi antarbudaya adalah “saya akan memperlakukan kamu seperti kamu memperlakukan saya”. Jika hal ini dijalankan maka tercapailah esensi dari integrasi sosial tersebut.

c. Kognitif

Komunikasi antarbudaya dapat menambah dan memperkaya pengetahuan salah satunya dengan cara saling mempelajari dan bertukar ilmu kebudayaan masing-masing. Dengan begitu terjadi pengayaan pengetahuan (kognitif).

d. Melepaskan Diri

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain sekedar untuk melepaskan diri dari berbagai masalah yang menghimpit. Tanpa disadari bahwa orang yang anda ajak berkomunikasi tersebut memiliki budaya yang berbeda. Disitulah fungsinya komunikasi antarbudaya sebagai "jembatan" untuk melepaskan diri.

e. Pengawasan

Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Meskipun pada realitasnya fungsi ini lebih banyak diperankan oleh media massa. Misalnya, beberapa tahun yang lalu masyarakat dunia

dikejutkan oleh berita perselingkuhan Bill Clinton Monica Lewinsky. Pelajaran yang dapat diambil dari kasus ini adalah betapa di AS, seorang presiden pun memiliki kedudukan yang setarap dalam hukum. Secara langsung kita dapat belajar sebuah kebudayaan dari negara sehebat AS tentang hukum dan moralitas.

f. Sosialisasi Nilai

Fungsi ini berada pada ranah mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaa suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Misalnya, tanpa disadari ketika menonton tarian randai (tarian khas suku Minang) ada nilai-nilai yang ditransformasikan kepada penonton dalam drama yang dimainkan di dalam tarian tersebut. Dengan demikian telah terjadi sosialisasi nilai dari budaya yang satu ke budaya yang lain sesuai dengan budaya khalayaknya.

g. Menghibur

Fungsi menghibur begitu kental dalam komunikasi antarbudaya. Kita akan tertawa lebar jika menonton Si Parto (salah seorang personil Patrio Group) di televisi, yang berbahasa tegal sangat kental, melucu dan bertingkah laku. Itu semua mencerminkan komunikasi antarbudaya yang memiliki fungsi menghibur, secara tidak langsung Parto memperkenalkan sebuah kebudayaan Indonesia ke publik. (Ngalimun, 2019:11-14)

Untuk memahami perbedaan budaya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

a. Subkultur atau mikrokultur

Dalam masyarakat besar ada satu budaya besar yang dominan, di dalamnya ada sub-kelompok dengan ciri berbeda dari sub-kelompok lain. Kelompok diklasifikasikan berdasarkan usia, kelas sosial, jenis kelamin, ras atau entitas pembeda lain.

b. Unsur universal dan keanekaragaman

Unsur universal bersifat umum, mengedepankan persamaan, misalnya usia.

c. Keanekaragaman memperlihatkan sifat lebih khusus karena mengedepankan perbedaan, misalnya jenis kelamin.

d. Perilaku rasional, irasional, dan non-rasional

Perilaku rasional adalah hal yang dianggap orang masuk akal untuk mencapai tujuannya. Perilaku irasional menyimpang dari norma masyarakat, bersumber dari frustrasi saat memuaskan kebutuhannya, tanpa logika, dan mengedepankan respons emosional. Perilaku non-rasional tidak berdasarkan logika, tidak juga bertentangan dengan ekspektasi yang masuk akal (dipengaruhi budaya atau subkultural orang lain). Kita tidak sadar mengapa melakukan, mempercayai, dan berprasangka menurut pandangan orang di luar budaya sendiri.

e. Tradisi

Sesuatu yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan tak tertulis, pantangan, dan sanksi. Hal ini memengaruhi perilaku dan prosedur budaya.

f. Keunikan budaya

Menghargai keunikan budaya lain yang asing adalah hal penting. Tetap berkomunikasi dan menghormati budaya lain tidak membuat kita dituduh etnosentrik. Untuk memahami perbedaan budaya secara lebih efektif, langkah pertamanya ialah meningkatkan kesadaran budaya seseorang secara umum. Setiap orang harus memahami konsep budaya dan ciri-cirinya sebelum ia memperoleh manfaat dari studi tentang aspek khusus budaya asing. (Zaenal, 2020:255-256)

Komunikasi sebagai proses budaya tak bisa dipungkiri menjadi objektivasi. Proses ini meliputi peran dan pengaruh komunikasi dalam proses budaya. Misalnya, tradisionalisme. Berbagai adopsi budaya dari

luar juga tidak akan mudah diterima begitu saja dan akan mengalami kegagalan andai bertentangan dengan tradisi yang sudah ada. Komunikasi juga merupakan suatu proses budaya. Maksudnya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah pertukaran kebudayaan. Kebudayaan bukan sekadar konsep, ia juga mempunyai wujud sebagai berikut: (1) wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia; (2) wujud sebagai suatu kompleks aktivitas; (3) wujud sebagai benda (Zaenal, 2020: 32-33).

Kebudayaan merupakan perangkai antar-individu, manusia tidak akan bisa berbudaya jika tak ada rangkaian dengan manusia lain. Dengan demikian, kebudayaan juga merupakan aktivitas komunal antar-manusia. Komunikasi adalah salah satu wujud kebudayaan. Sebab, komunikasi hanya bisa terwujud setelah sebelumnya ada gagasan yang dikeluarkan oleh individu.

2.3.3. Tradisi Upacara *Tabuik*

2.3.3.1. Sejarah

Minangkabau memiliki banyak tradisi yang diciptakan oleh nenek moyang serta pamangku adat sejak dahulu yang bertujuan untuk memberikan identitas unik terhadap suku Minang, walaupun Sumatera Barat terhitung semuanya bersuku Minang tetapi tiap daerah di dalamnya memiliki keunikan tradisi masing-masing dengan tetap dalam konteks dan tak lari dari esensi suku Minangkabau.

Salah satu tradisi yang terkenal di Sumatera barat adalah *Tabuik*. Upacara *Tabuik* atau yang lazim juga disebut dengan *batabuik* (pesta *Tabuik*) yang sebagaimana diketahui merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Pariaman. Penyebutan *Tabuik* ini disebabkan pengaruh dialek Minang yang menyebut konsonan akhir huruf “t” pada suatu kata akan dilafalkan menjadi “ik” misalnya hanyut menjadi *hanyuik*, memarut menjadi *mamaruik*, dan kata lainnya. *Tabuik* sendiri diambil dari bahasa Arab ‘*tabut*’ yang bermakna peti kayu. Nama *Tabuik* tersebut

mengacu pada legenda tentang kemunculan makhluk berwujud kuda bersayap dan berkepala manusia yang disebut *buraq*. Legenda tersebut mengisahkan bahwa setelah wafatnya sang cucu Nabi, kotak kayu berisi potongan jenazah Hussein diterbangkan ke langit oleh *buraq*. Berdasarkan legenda inilah, setiap tahunnya masyarakat Pariaman membuat tiruan dari *buraq* yang sedang membawa *Tabuik* di punggungnya. Upacara *Tabuik* juga merupakan suatu simbol bentuk ekspresi rasa duka mendalam dan rasa hormat umat Islam terhadap cucu Nabi Muhammad SAW yang tewas pada peperangan di Padang Karbala (Refisrul, 2016).

Di Pariaman, *Tabuik* berarti keranda bambu, kayu, atau rotan yang berhiaskan bunga *salapan* yang diibaratkan usungan mayat Saidina Hassan bin Ali yang meninggal karena keracunan dan Saidina Hussein bin Ali yang gugur dalam pertempuran melawan Ubaidullah bin Zaid tentara di Padang Karbala, Irak pada tanggal 10 Muharram 61 Hijriyah atau 681 Masehi. Jenazah Imam Hussain yang terbunuh dalam pertempuran itu dimutilasi secara tidak wajar. Tentara Muawiyah memenggal kepala Imam Husain. *Tabuik* awalnya adalah sebuah kotak kayu yang dilapisi emas untuk menyimpan naskah Taurat yang ditulis pada batu (Ahmad, 2023: 47). Upacara *Tabuik* rata-rata dilaksanakan setahun sekali pada tanggal 1 sampai 10 Muharram.

Upacara *Tabuik* ini dulunya dilaksanakan oleh banyak kota dan negara yang ada di dunia seperti kota Bengkulu, Aceh, dan negara Turki, namun mereka sudah lama tidak melanjutkan tradisi ini karena dianggap sebagai ajaran *Syi'ah* atau ajaran islam sesat karena menurut cerita adat yang beredar tradisi *Tabuik* ini awalnya dibawa oleh Penduduk India yang menganut ajaran Islam *Syi'ah*.

Masyarakat Pariaman membentuk dua kelompok pendukung *Tabuik*, yaitu kelompok pendukung *Tabuik* subarang yang terletak di daerah pasar Pariaman (sekarang berada di daerah Karan Aur yang tidak jauh dari pasar Pariaman) adalah kawasan yang dipandang sebagai

kawasan adat *Tabuik*. *Tabuik* subarang adalah daerah subarang, khususnya daerah utara aliran sungai atau daerah yang dikenal dengan nama Kampung Jawa II (di tahun ini lokasi nya berada di daerah Galombang yang bersebelahan dengan Kampung Jawa). Dua kelompok ini adalah sebagai bentuk dari representasi dua cucu Nabi Muhamaas SAW yaitu Hassan dan Hussein.

Mulai tahun 1982, perayaan *Tabuik* dijadikan bagian dari kalender pariwisata Kabupaten Padang Pariaman. Karena itu terjadi berbagai penyesuaian salah satunya dalam hal waktu pelaksanaan acara puncak dari rangkaian ritual *Tabuik* ini. Jadi, meskipun prosesi ritual awal *Tabuik* tetap dimulai pada tanggal 1 Muharam, saat perayaan tahun baru Islam, tetapi pelaksanaan acara puncak dari tahun ke tahun berubah-ubah, tidak lagi harus pada tanggal 10 Muharram (diambil dari <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/festival-tabuik-perhelatan-akbar-masyarakat-pariaman/>).

2.3.3.2. Prosesi Upacara *Tabuik*

Sebelum *Tabuik* dilaksanakan, biasanya pemerintah Kota Pariaman akan mengadakan rapat pembentukan panitia untuk penyelenggaraan *Tabuik*, baik *Tabuik* pasa maupun *Tabuik* subarang. Pembentukan panitia ini setiap tahunnya akan dibuatkan, seperti contohnya Surat Keputusan Walikota Pariaman 2023 yang berisikan tentang pelaksanaan *Tabuik* hingga penyusunan kepanitiaan *Tabuik*.

Prosesi pembuatan *Tabuik*-nya sendiri dilakukan selama 10 hari, terhitung dari tanggal 1 Muharram dengan rincian prosesi seperti berikut :

1. Pembuatan *Tabuik*

Pembuatan *Tabuik* dilakukan sejak awal hari pertama bulan Muharram yang bertempat di rumah *Tabuik* (*Tabuik* pasa dan *Tabuik* subarang mempunyai rumah *Tabuik* masing-masing). Selama waktu kerja *Tabuik* yang berlangsung siang dan malam,

sebelum pengerjaan *Tabuik* selesai *Tabuik* harus dijaga oleh seseorang yang sebelumnya telah dipercaya dalam susunan kepanitiaan. Waktu pembuatan *Tabuik* harus disiapkan selama sembilan hari dengan perlengkapan yang telah disiapkan panitia untuk pembuatan *Tabuik*.

Pembuatan *Tabuik* terbagi menjadi tiga kelompok yaitu pembuatan *Tabuik* dasar, bagian badan *Tabuik* dan *Tabuik* bagian atas. Untuk membuat *Tabuik* dasar yang terdiri dari guci berbentuk piramid segi empat, topi ombak dan empat tangkai bunga *salapan*. Bunga *salapan* ditutupi dengan kertas bermotif warna-warni tetapi warna dominan putih, bunga *salapan* digunakan sebagai jari penyeimbang saat *Tabuik* dibuat. Di badan *Tabuik* terdiri dari beberapa bilik, guci, tutup selancar, *gomaik*. Pada bagian atas *salapan* dipasang *gomaik* berupa jambangan besar yang diikatkan pada bambu di atasnya. Ini melambangkan tangki air yang sudah habis saat Husain dan tentaranya dikepung di Padang Karbala. Dan terakhir pucuk *Tabuik* yang terdiri dari batang bunga *salapan* yang lebih besar dari bunga *salapan* di bagian bawah *Tabuik*, sama seperti sebelumnya, bagian ini juga dihiasi dengan kertas berbentuk bunga melati putih. Bunga *salapan* di atas *Tabuik* dihiasi dengan kertas berwarna yang melilit semua tiang. Kemudian dipasang badan *buraq* yang ditutupi beludru berwarna (tiap *Tabuik* memiliki warna kain beludru yang berbeda sebagai pembeda antara *tabuik subaran* dan *tabuik pasa*), kepala boneka yang dibalut selendang untuk menutupi kepala.

2. Mengambil Tanah (*Maambiak* Tanah)

Di hari pertama bulan Muharram, tepatnya pukul 17.00 WIB. setelah sholat ashar diadakan acara pengambilan tanah atau dalam bahasa Minang sering disebut dengan *maambiak* tanah. Acara ini merupakan simbol dari kelahiran dan kehilangan Hussain.

Penduduk setempat berkumpul untuk membawa tanah ke sungai. Untuk *Tabuik Pasa*, pembebasan lahan dilakukan di kawasan Galombang yang berjarak sekitar 1 km dari *Daraga* (*Daraga* adalah suatu tempat berukuran kurang lebih panjang dan lebarnya 5 x 5 m, yang dipagar dengan *pimpiang/palupuah* dan atapnya ditutupi oleh kain putih. *Pimpiang/palupuah* adalah bambu yang dibelah kecil-kecil. *Daraga* juga disebut sebagai tempat lambang tanah atau kuburan Hassan Hussein) *Tabuik Pasa*, sedangkan untuk *Tabuik Subarang*, pembebasan lahan dilakukan di Kawasan Pauah. Pembebasan tanah diarahkan oleh para juru kunci *Siak* (orang alim yang ahli agama) *Tabuik* yang akan menjadi pimpinan dari semua proses tradisi 10 Muharram. Orang *Siak*, sebagai pemimpin membaca do'a di acara *Tabuik*. Sebelum ke sungai mengambil tanah, orang *Siak* akan memimpin sembahyang dan sesampainya di sungai, langsung terjun ke sungai untuk mengambil tanah, sebelum sampai di sungai Pawang *Tabuik* akan membakar dupa dan ucapkan mantra rahasia. Biasanya orang yang mengambil tanah memakai jubah berwarna putih yang melambangkan kejujuran.

3. Mengambil Batang Pisang

Tradisi mengumpulkan batang pisang yang dilakukan pada tanggal 5 Muharram, sekitar pukul 21.00 WIB malam tanggal 4 Muharram, juru kunci *Tabuik Subarang* memberi perintah kepada tiga orang yang diberi tugas untuk mencari batang pisang di kawasan *Tabuik Pasa* tepatnya di Kampung Kaliang, sedangkan juru kunci *Tabuik Pasa* mengutus orang membawa pohon pisang ke kawasan *Tabuik Subarang*, khususnya kawasan Galombang. Mereka yang bertanggung jawab untuk membawa perenang ke wilayah lawan biasanya disebut pedagang *Tabuik*, dan kepergian mereka dirahasiakan dan dilindungi secara magis oleh para pedagang *Tabuik*. Setelah para pembuat *Tabuik* menerima batang

pisang tersebut, beberapa orang mengharapkan setiap *Daraga* untuk membantu menanam batang pisang tersebut. Menanam pelepah pisang di malam hari hanyalah simbol memetik pelepah pisang keesokan harinya. *Daraga* ialah bangunan kecil yang dibalut dengan kain warna putih yang hanya boleh dimasuki oleh orang tertentu.

Pada tanggal 5 Muharram pukul 17.00 WIB, masing-masing kelompok *Tabuik* berkumpul di rumah *Tabuik*, rombongan mengambil pelepah pisang di tempat yang telah ditentukan, peserta terdiri dari Pembawa Pedang Jenawai, Husain pembawa bendera keagungan, pembawa *darabukka*, pembawa pelita dama, pemusik. Seluruh perlengkapan yang dibawa, yang sudah difumigasi sebelum berangkat, diperkirakan tiba sekitar pukul 18.00 WIB menjelang magrib. Pengambilan pucuk pisang dilakukan setelah magrib dannampaknya masyarakat yang ingin melihat pemotongan pucuk pisang ramai di tempat ini. Mengambil batang pisang konon dapat melindungi kuburan dari terik matahari. Selain itu juga merinci peristiwa Padang *Karbala* saat tentara Yazid bin Muawiyah memenggal kepala Husain.

4. *Maatam*

Maatam dilakukan sebelum *maarak* jari-jari pada tanggal enam Muharram, tepatnya mulai pukul 11.00 sampai jam 13:00. Kegiatan *Maatam* diawali dengan pembacaan doa masyarakat *Siak*. Kegiatan ini dianggap sakral oleh karena itu harus dilakukan menurut tata cara atau tradisi yang harus diikuti secara turun-temurun. Usai shalat, sebuah *panja* atau balok jatuh dari atap rumah *Tabuik*. *Panja* berasal dari kata Persia yang berarti (tangan yang terulur dengan lima jari). *Panja* atau jari-jari disamakan dengan tangan Husein yang dipotong-potong besi. Jari-jari dulunya terbuat dari emas dan perak yang disimpan di rumah *Tabuik*.

Namun saat ini jari-jarinya terbuat dari besi, karena sulit untuk menahannya di *Daraga*. Jari-jari ini terbungkus kain putih yang bersih dan rapi.

Cara menghitung jari yaitu pertama jari dibasuh dengan air jeruk yang diawetkan dengan air suci yang dapat digunakan sebagai obat. Setelah dicuci, jari-jari diletakkan di dalam kotak berbentuk setengah lingkaran yang dihiasi bunga mawar merah dan putih di setiap sisinya. Ini dilakukan oleh pengurus masing-masing kelompok *Tabuik*. Sekitar pukul 12:00 WIB dilakukan arak-arakan jari menuju *Daraga*. Pesertanya terdiri dari juru jari, tabib dan pembawa kurban berupa nasi kuning yang dibungkus kain yang ditaruh di *dulang*, alat musik *gantang* dan beberapa ibu-ibu. Kegiatan ini diikuti oleh penabuh *gandang*, setibanya di *Daraga* kegiatan dipimpin oleh seorang pemandu wanita untuk berdoa bersama dan dilanjutkan dengan ziarah ke makam Husein. Persembahan yang diletakkan di atas nampan ditaburkan di *Daraga*.

Prosesi *Maatam* berakhir ketika direktur *Tabuik* berjalan mengelilingi makam selama 30 menit, jari diletakkan di depan makam Husein dan direktur *Tabuik* melakukan doa bersama sebagai penutup acara.

5. *Maarak* Jari-Jari

Maarak Jari-Jari dilakukan pada malam hari ke-7 Muharram. Seperti kegiatan sebelumnya, masyarakat *Siak* melakukan pembacaan do'a. Pertama, pedagang *Tabuik* mengambil dua jari-jari di rumah *Tabuik* masing-masing untuk dibawa ke *Daraga*. Usai shalat, rombongan berkeliling kota Pariaman dan menunjukkan jari-jari sambil menangis meratap-ratap. Hal ini sebagai pertanda kesedihan yang dalam atas kematian Hussein dan

untuk menginformasikan kepada masyarakat setempat bahwa jari Hussein telah dipotong oleh tentara Yazid bin Muawwiyah. Arak-arakan ini tak lupa diiringi lagu Matam Panjang yang diiringi alat musik gandang. *Finger passing* dilakukan oleh dua kelompok *Tabuik* dan kegiatan ini sedikit lebih lama karena banyaknya area yang harus dilalui.

Dalam prosesi ini, para penabuh *gandang* biasanya tidak mengikuti semua daerah yang dilaluinya, melainkan menunggu di suatu tempat yang disebut Padang Karbala yang berlokasi di simpang Tabuik Kecamatan Pariaman Tengah. Setelah arak-arakan jari berkumpul dengan alat musik gandang, mereka menuju ke *Daraga* masing-masing dan dilanjutkan dengan memainkan musik gandang (Dira, 2023: 8-19).

6. *Basalisiah*

Basalisiah merupakan salah satu prosesi ritual dalam menyelenggarakan ritual *Tabuik*. Arti kata *basalisiah* dalam bahasa Minangkabau adalah *ba* (ber) *salisiah* (selisih) *basalisiah* (berselisih), bisa diartikan sebagai adanya perselisihan antara individu atau kelompok. *Basalisiah* dilaksanakan dalam tiga ritual sakral *Tabuik* yakni: *manabang* batang pisang, *maarak jari-jari* dan *maarak saroban*, dalam tulisan ini disebut trilogi ritual *basalisiah*. Trilogi ritual ini memiliki alur pertunjukan yang sama, namun suasana dan situasi *basalisiah* tidak bisa diprediksi. Prosesi *basalisiah* dalam trilogi ritual *Tabuik* menyajikan situasi yang sangat menarik. Apakah *basalisiah* bermuara kepada *bacagak* atau tidak, dapat ditelusuri melalui peristiwa dan elemen *basalisiah*. Bagaimana tindakan yang dilakukan pelaku *basalisiah*, sehingga prosesi *basalisiah* melahirkan adegan berdimensi keras yang sangat dramatis. prosesi *basalisiah* merupakan genetika baru dalam ritual *Tabuik*. Prosesi *basalisiah* dilaksanakan pada pukul 20.00

WIB atau setelah shalat Isya, Simpang Tugu Tabuik merupakan lokasi *basalisiah* yang sudah disepakati, sekaligus manifestasi ‘Padang Karbala’ versi Pariaman.

Peristiwa *basalisiah* digerakkan oleh; a) pawang *basalisiah* (*Niniak Mamak, Tuo Tabuik*) dengan umur di atas 50 tahun yang berperan sebagai penengah *basalisiah* sampai *bacagak*. Segala sesuatu bentuk tindakan Anak *Tabuik* dikontrol oleh pawang *basalisiah*. Pawang *basalisiah* memiliki kuasa atas *basalisiah*. b) Anak *Tabuik Pasa* dan Anak *Tabuik Subarang* yang merupakan kelompok yang menggerakkan *basalisiah*. Pelaku *basalisiah* lebih didominasi oleh pemuda dengan umur 20-40 tahun, umur ini sangat produktif untuk sebuah prosesi berdimensi keras. c) Penonton merupakan bagian penting dalam ritual *Tabuik* sebagai *Alek Nagari* di Pariaman. Ruang penonton dibatasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, namun sering diabaikan.

Selain karakter tiga karakter tersebut, ada peran penting lain yang mempengaruhi suasana emosi *basalisiah* seperti Walikota dan Kapolres Kota Pariaman dalam ‘adegan negosiasi’ *basalisiah*. *Sosoh* gaya tutur musik gandang tasa yang sangat berpengaruh selama *basalisiah* yang sangat menentukan intensitas emosi dan *mood basalisiah*. Selain *sosoh*, ada gaya tutur lain yang merupakan salah satu bentuk performatif pelaku *basalisiah*, yaitu *cime’eh* yang dapat menambah gesekan antar sesama kelompok *Tabuik* (Vujji, 2021:236-238).

7. Mengarak Sorban (*Maarak Saroban*)

Parade sorban berlangsung pada hari kedelapan yang jatuh pada tanggal 8 Muharram yang berlangsung pada malam hari. Tujuan mengarak sorban itu adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat betapa kejamnya Yazid bin Muawwiyah dan tentaranya

hingga memenggal kepala Imam Husain. Kegiatan ini berlangsung lintas kota dengan menampilkan sorban yang diletakkan di dalam kotak kayu kecil. Pawai sorban dilakukan oleh dua rombongan *Tabuik* secara bersamaan, dimulai dengan pembacaan doa masyarakat *Siak*, meninggalkan rumah *Tabuik* menuju *Daraga* agar makam Husein dapat dikepung setiap kali memasuki wilayah lawan. Di wilayah lawan, kedua grup *Tabuik* kembali bertemu di Padang Karbala. Selama pertunjukan ini, musik memainkan peran yang sangat penting dalam membangkitkan suasana hati para pemakai *Tabuik*, yang membangkitkan emosi kedua kelompok tersebut. Pada akhirnya pertempuran tersebut terjadi sebagai cerminan dari perang yang terjadi di medan Karbala antara Imam Husein dengan Yazid bin Muawiyah.

Sejak pemerintah Pariaman mengadopsi tradisi tanggal 10 Muharram, menunjukkan sorban telah menjadi kegiatan sekuler. Padahal, pada 2006 hanya salah satu kelompok *Tabuik* yang menggelar demo sorban. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketidakpercayaan pemerintah dalam mendanai tokoh masyarakat yang mengetahui permasalahan tradisi bersorban. Walaupun ada yang terluka saat tradisi mengambil batang pisang atau menunjukkan jari anak *Tabuik*, mereka tidak mau melakukan tradisi menggiring sorban ke wilayah lawan hanya di wilayahnya sendiri. Hal seperti itu tidak pernah terjadi ketika tradisi 10 Muharram masih dipertahankan oleh Ninik Mamak karena Ninik Mamak paling bertanggung jawab atas masalah dalam setiap kegiatan tanpa perlu ada surat atau perintah dari pemerintah.

Tujuan dari kehadiran sorban tersebut adalah untuk menciptakan semangat yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia serta mendorong keinginan Imam Husein untuk membela kebenaran dalam memperjuangkan haknya.

8. *Tabuik Naik Pangkek*

Tabuik naiak pangkek dilaksanakan pada hari kesepuluh Muharram mulai sekitar pukul 04.00 WIB. menjelang matahari terbit hingga pukul 09.00 yang dilaksanakan serentak di setiap *Tabuik Daraga*. Sejak Hari *Tabuik* naiak, persiapan *Tabuik* naiak pangkek sudah dimulai, antara lain: Oleh karena itu, pagi ini tidak diadakan acara sakral, namun musik gandang selalu dimainkan di setiap *Tabuik Daraga*.

Pada tanggal 9 Muharram, sekitar pukul 17.00 hingga 21.00 suasana di sekitar perayaan sangat meriah karena banyak orang ingin melihat bagaimana para pengrajin *Tabuik* membuat *Tabuik Pangkek* dan bagian *Tabuik* lainnya yang masih terpisah. dihiasi dengan kertas berwarna sebagai gantinya, masyarakat juga menyaksikan berbagai hiburan seperti tarian, musik dengan alat musik gandang membawakan berbagai lagu.

Pada tanggal 10 Muharram, sekitar pukul 04.00 menjelang matahari terbit, para pengrajin *Tabuik* dibantu sekitar 20 orang bersiap untuk melakukan penaikan *Tabuik*. *Tabuik Naiak Pangkek* merupakan gabungan dari *Pangkek* bagian atas dan *Pangkek* bagian bawah yang masing-masing tingginya enam sampai tujuh meter. Jadi saat *Tabuik* dirakit tinggi *Tabuik* 12-14 meter.

Kegiatan *Tabuik Naik Pangkek* juga menjadi kegiatan yang ditunggutunggu pengunjung karena kegiatan ini sangat sulit dan memiliki banyak resiko buruk. Oleh karena itu, pada saat bagian *pangkek Tabuik* disambung maka bagian atas *pangkek* saling diangkat untuk menyambung bagian bawah *pangkek* dengan alat seperti tiang, tali yang diikatkan pada bagian *Tabuik* tersebut, yang kemudian ditarik menjadi satu dari bagian yang berbeda arah. Jika penggabungan gagal, seperti jatuhnya *Pangkek Atas*, sebagian

Tabuik akan hancur dan tidak dapat digunakan lagi, maka perlu adanya gotong royong dalam pengoperasian *Tabuik Naik Pangkek* tersebut. Setelah bagian-bagian *Tabuik* terpasang, masing-masing *Tabuik* ditaruh di pasar, namun terlebih dahulu para pedagang *Tabuik* melafalkan mantra-mantra dan menambahkan pemanis pada bagian *Tabuik* tersebut. Pemanisnya terdiri dari berbagai bahan yang disiapkan sendiri oleh para pengurus *Tabuik*. Campurannya terdiri atas pasir dari tujuh sungai, tujuh kembang, tujuh jenis jeruk nipis, kemenyan secukupnya, daun *sitawa*, daun sirih. Praktisi *Tabuik* memotong semua bahan kecuali dupa, mengumpulkan pasir, dan meletakkannya di wadah berisi air. Kemudian ramuan itu ditaburkan di atas bangunan *Tabuik* agar *Tabuik* terhindar dari kekuatan magis *Tabuik* lawan. Pemakai *Tabuik* juga menggunakan ramuan tersebut dengan membasuh muka. Ketika bangunan *Tabuik* dan pembawa *Tabuik* sudah dipermanis, mereka di pasarkan dengan pembawa *Tabuik* dan *Tabuik* siap dirobek.

9. *Mahoyak Tabuik*

Mahoyak Tabuik dilakukan dalam hari terakhir, yaitu hari ke 10 Muharram, yaitu kurang lebih pukul 13.00. setelah sholat dzuhur. Setiap *Tabuik* akan ditempatkan di Jalan Kota Pariaman dengan jarak sekitar 130-150 meter. Rombongan masing-masing *Tabuik* terdiri dari para pembawa *Tabuik*, masyarakat *Siak* sebagai pemimpin sembahyang saat *Tabuik-Tabuik* dimulai, para pawang *Tabuik* sebagai pembaca mantra-mantra agar *Tabuik* dan para pesertanya terhindar dari masalah, untuk menghindari tindakan jahat penentang *Tabuik*. Pemakai *Tabuik* mengenakan *Tabuik* di jalan dengan menggoyangkan *Tabuik*, membawa *Tabuik* sambil berjalan. Dalam operasi ini, peran satpam “*Urang Bagak*” diperlukan untuk menjaga keamanan kelompok dan pendukung

Tabuik mereka. Semua jalan dan pertokoan yang dilalui prosesi *Tabuik* dipenuhi penonton.

Aktivitas *mahoyak Tabuik* merupakan puncak dari rangkaian acara 10 Muharram, oleh karena itu pelaksanaannya berbeda dengan acara sebelumnya, *Mahoyak Tabuik* diawali dengan pembacaan doa oleh orang *Siak*, kemudian sambutan Pemkot Pariaman. Kepala Kota Pariaman dan pejabat pemerintah lainnya disambut dengan tari *galombang*. *Mahoyak Tabuik* disajikan dengan musik *gandang* dengan lagu *Hoyak Tabuik*. Lagu ini dimainkan dengan musik bertempo cepat untuk membangkitkan semangat pemakai *Tabuik* dan masyarakat *Tabuik* lainnya. Pembawa *Tabuik* melakukan atraksi dengan menggoyang-goyangkan *Tabuik*, membawa *Tabuik*, berlari ke arah *Tabuik* lawan sambil mengucapkan *hoyak Husein, hoyak Husein, hoyak Husein*, yang dilakukan beberapa kali dengan keras dan serempak. *Mahoyak Tabuik* ini dibawakan secara bergantian oleh dua orang pembawa *Tabuik* yaitu *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang*. Urang bagak dalam kelompok *Tabuik* berperan sangat penting dalam mengamankan pengemban *Tabuik* dan pemusik serta menempatkan mereka di tempatnya masing-masing.

Kegiatan *mahoyak Tabuik* di atas seperti drama yang menggambarkan perang antara pihak Husain dan tentara Yazid di Padang Karbala. Ribuan pengunjung atau pelayat yang menyaksikan tradisi ini secara tidak langsung menjadi bagian dari rangkaian acara ini.

10. *Tabuik* Dibuang ke Laut

Pelemparan *Tabuik* ke laut merupakan rangkaian terakhir dari peristiwa yang menghadirkan jenazah Husain ke kuburan. *Mahoyak Tabuik* ke laut itu dilakukan sekitar pukul 16.00,

bangunan *Tabuik* dengan ribuan pengunjung yang kerap disebut sebagai pelayat itu memadati jalan menuju pantai saat mereka berangkat dari belakang menuju *Tabuik* Subarang. Suasana haru dan sedih mulai melingkupi para pengemban *Tabuik* yang diiringi musik. Datang ke pantai Gandoriah, tempat menjadi sangat ramai karena banyak warung makan dan minuman yang berjejer di sekitar pantai membuat pantai semakin sempit sehingga para pelayat menyaksikan perusakan *Tabuik* di laut menjadi sulit dan tidak leluasa. Menurut kepercayaan pribadi mereka. Sampai saat ini masyarakat mempercayainya karena setiap bagian dari *Tabuik* memiliki kekuatan magis yang dapat membantu kehidupan manusia. Itulah sebabnya para pelayat berbondong-bondong mengambil bagian *Tabuik* meskipun itu adalah perkumpulan *buraq* dll. Salah satu kegunaannya yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah untuk menjual barang. Setelah *Tabuik Pasa* hilang, maka orang yang membawanya, kemudian *Tabuik Subarang* mengikutinya dengan cara yang sama (Dira, 2023: 8-19).

2.3.4. Mahasiswa Generasi Z

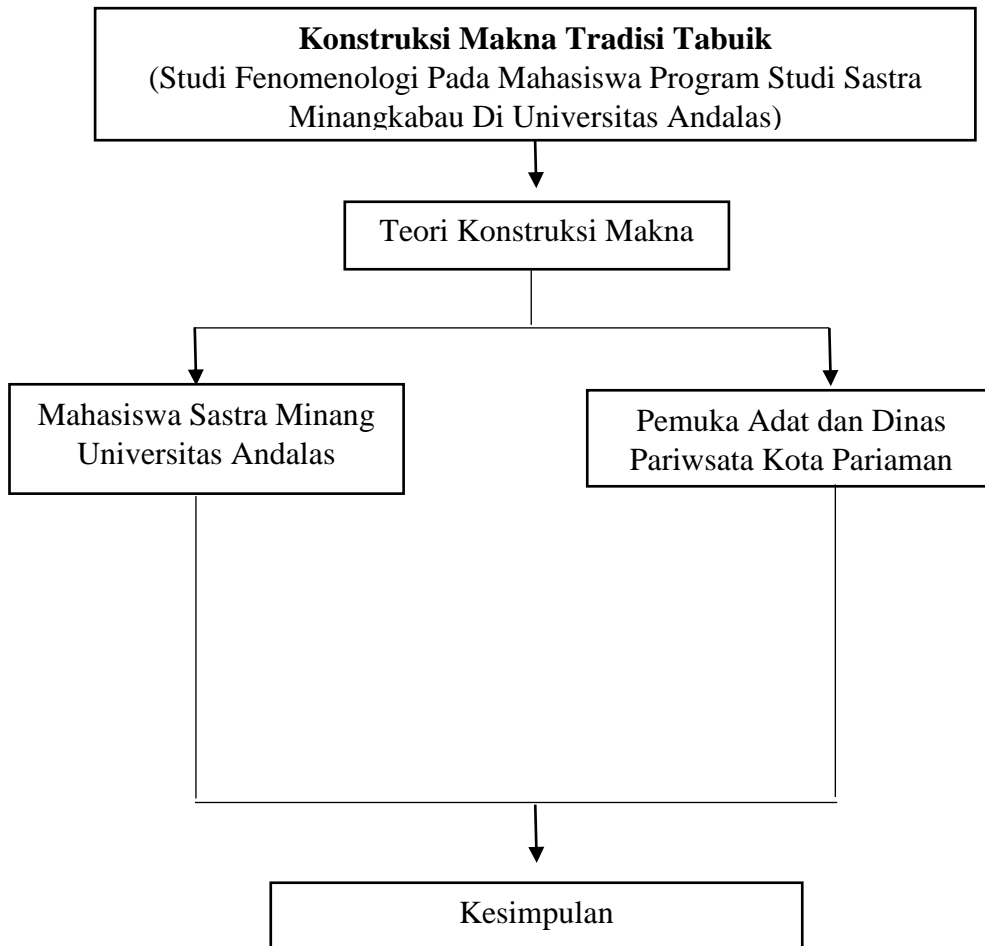
Generasi Z atau yang biasa disebut Gen Z merupakan kelompok generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh dan berkembang dalam era digital yang sangat pesat, di mana akses terhadap informasi, teknologi, dan media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka (Wahyuni & Sari, 2021). Mahasiswa yang tergolong dalam Gen Z memiliki karakteristik khas seperti cepat dalam mengakses informasi, adaptif terhadap perubahan teknologi, serta memiliki kecenderungan berpikir kritis dan individualistik, namun tetap terhubung secara sosial melalui platform digital.

Mahasiswa Program Studi Sastra Minangkabau yang menjadi partisipan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori generasi Z. Sebagai mahasiswa yang secara akademik mempelajari kebudayaan,

sastra, dan tradisi lokal Minangkabau, mereka memiliki posisi yang strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya. Melalui mata kuliah seperti Kebudayaan Minangkabau, Sociolinguistik, dan Bahasa Inggris Pariwisata, mahasiswa ini tidak hanya mengenal aspek tradisional Minangkabau secara teoretis, tetapi juga diajak untuk menganalisis dan mengkritisi nilai-nilai budaya lokal dalam konteks masyarakat modern.

Namun demikian, karakter khas Gen Z yang dinamis dan digital juga turut memengaruhi cara mereka memaknai dan merepresentasikan tradisi. Tradisi seperti *Tabuik* tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya yang sakral, tetapi juga sebagai konten budaya yang dapat dikemas ulang dalam bentuk visual, narasi digital, dan media sosial. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana mahasiswa Sastra Minangkabau dari generasi Z ini mengonstruksi makna tradisi *Tabuik* dalam kerangka pengalaman pribadi, akademik, dan budaya digital yang mereka hidupi.

2.4. Kerangka Pemikiran



Bagan 1 Kerangka Pemikiran

(Sumber : Penulis, 2024)